

PERSEPSI URGENSI INKLUSI ASPEK-ASPEK MULTIMODALITAS DALAM DESAIN MODEL PEMBELAJARAN PRAGMATIK EDUKASIONAL

PERCEPTION OF URGENCY OF INCLUDING ASPECTS OF MULTIMODALITY IN LEARNING DESIGN MODEL OF EDUCATIONAL PRAGMATICS

R. Kunjana Rahardi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Jalan Affandi, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta 55182
Pos-el: rahardi.kunjana@gmail.com

*)Naskah diterima: 19 Februari 2022; direvisi: 21 September 2022; disetujui: 10 Oktober 2022

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan persepsi urgensi inklusi komponen-komponen multimodalitas dengan berbagai aspeknya ke dalam desain model pembelajaran pragmatik edukasional. Data penelitian kuantitatif berwujud angka-angka persentase atas respons pernyataan-pernyataan yang diberikan. Data jenis ini diperoleh dengan cara mendistribukan instrumen kuesioner melalui 'google form' kepada responden yang pernah mendapatkan perkuliahan pragmatik edukasional. Data kualitatif penelitian ini berupa aspek-aspek komponen konteks siberteks yang membentuk multimodalitas dan mencakup aspek linguistik, visual, spasial, gestural, dan aural. Metode pengumpulan data jenis kedua adalah metode simak dengan teknik baca dan catat untuk mendapatkan data kualitatif penelitian ini. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diklasifikasi dan dianalisis untuk mendapatkan persepsi urgensi inklusi dimensi-dimensi multimodalitas dalam pembelajaran pragmatik edukasional. Metode analisis isi diterapkan untuk memberikan pemaknaan pada temuan-temuan persentase persepsi urgensi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi inklusi aspek-aspek multimodalitas meliputi aspek linguistik, visual, gestural, spasial, dan aural memiliki angka persentase sangat tinggi.

Kata-kata kunci: persepsi urgensi, dimensi-dimensi multimodalitas, pragmatik edukasional

Abstract

The purpose of this research is to describe the perception of the urgency of inclusion of multimodality components with various aspects into the design of educational pragmatic learning models. Quantitative research data are in the form of percentage figures for the responses to the statements given. This type of data was obtained by distributing a questionnaire instrument through the 'google form' to respondents who had received educational pragmatics lectures. The qualitative data of this research is in the form of aspects of the cybertext context components that form multimodality and includes linguistic, visual, spatial, gestural, and aural aspects. The second type of data collection method is the listening method with reading and note-taking techniques to obtain qualitative data for this study. Furthermore, the data that has been collected is classified and analyzed to get a perception of the urgency of the inclusion of multimodality dimensions in educational pragmatics learning. The content analysis method was applied to give meaning to the findings of the percentage perception of urgency. The results of this

study indicate that the perception of inclusion of multimodality aspects including linguistic, visual, gestural, spatial, and aural aspects has a very high percentage.

Keywords: Perception of urgency, multimodality dimensions, educational pragmatics

PENDAHULUAN

Multimodalitas kini seakan-akan menjadi kata kunci dalam perbincangan dan diskusi ilmiah. Perbincangan dan diskusi tersebut bukan saja dalam ranah ilmu bahasa, melainkan juga dalam ranah-ranah ilmu dan kehidupan lainnya (Kress, 1990); (Leeuwen, 2005). Dalam konteks pembelajaran dan pengkajian ilmu bahasa atau linguistik, kehadiran multimodalitas menjadi penanda sekaligus penegas bergesernya paradigma kajian dan pembelajaran bahasa dari paradigma formalistik, fungsionalistik, lalu pascafungsionalistik (Jaszczolt, 2018). Paradigma pascafungsionalistik sangat dipengaruhi perkembangan teknologi informasi dan digital yang menjadikan dimensi-dimensi bahasa semakin kompleks talmalnya dengan aspek-aspek yang lainnya.

Pembelajaran pragmatik edukasional di program magister pendidikan bahasa Indonesia yang selama ini telah berjalan terbukti belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi-dimensi multimodalitas seperti di depan tadi. Pembelajaran pragmatik edukasional masih konvensional dengan mendasarkan pada konsep dan teori yang berasal dari Barat dalam referensi-referensi yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan desain model pembelajaran pragmatik edukasional yang sesuai dengan perkembangan zaman dan memenuhi tuntutan diinkluskannya dimensi-dimensi multimodalitas.

Pengembangan desain pembelajaran pragmatik edukasional demikian itu tentu saja membutuhkan studi pendahuluan yang baik untuk mendapatkan gambaran urgensi pengembangan desain model pembelajaran

tersebut. Dalam rangka itulah penelitian ini dilakukan.

Masalah penelitian ini dirumuskan berikut ini. Bagaimana urgensi komponen-komponen multimodalitas diinkluskikan dalam pembelajaran pragmatik edukasional. Sejalan dengan rumusan masalah itu, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Mendeskripsikan urgensi penginkluskian komponen-komponen multimodalitas dalam pembelajaran pragmatik edukasional.

Selanjutnya, penelitian ini bermanfaat dalam hal-hal berikut. (1) Memperbaiki dan membarui khazanah ilmu bahasa pragmatik dari semula monomodalitas menjadi multimodalitas. (2) Berkontribusi pada perbaikan model pembelajaran pragmatik di perguruan tinggi yang semula konvensional bergeser menjadi berbasis multimodalitas.

LANDASAN TEORI

Landasan teori pelaksanaan penelitian ini disampaikan terperinci dalam narasi berikut ini. Pertama, pada era linguistik formalistik, bahasa dipandang sebagai entitas yang bisa hadir sendiri tanpa libatan dimensi-dimensi lain karena bahasa dipandang sebagai sesuatu yang mono atau tunggal dan terpisah dari masyarakat dan budaya yang memiliki bahasa itu. Oleh karena itu, mengkaji dan belajar bahasa tidak perlu dikaitkan dan didasarkan pada dimensi masyarakat dan budaya yang menjadi wadahnya. Bahasa dipandang sebagai entitas yang bersifat asosial (Allan, 2007); (Aveling, 2005). Paradigma kajian dan belajar bahasa demikian itu dianggap sebagai paradigma formalistik.

Protes terhadap realitas bahasa demikian itu terjadi di era 1960-an dengan hadirnya para pemikir sosial dalam mengkaji bahasa. Bahasa dan masyarakat dipandang ibarat satu keping uang logam bersisi dua, dan sisi yang satu mustahil dipisahkan dari sisi yang lainnya. Dengan entitas budaya pun demikian, bahasa dipandang sebagai sisi lain dari kepingan entitas yang saling tidak dapat dipisahkan. Para pemikir bahasa demikian itu berasumsi bahwa bahasa memiliki lingkungan atau berekologi. Ekologi bahasa itu pertama-tama bersifat metaforis karena bertautan dengan segala dimensi yang berciri kemasyarakatan (Gerbig, 2003).

Mengkaji dan mempelajari bahasa hanya dapat dilakukan jika ditautkan dengan bahasa dan budaya yang mewadahnya. Tanpa mendasarkan pada masyarakat dan budaya sebagai kesatuan hakikat itu, mustahil kajian dan pembelajaran bahasa dilakukan dengan baik. Selain bersifat metaforis, bahasa juga dipersepsi memiliki hubungan dengan dimensi-dimensi naturalistik (Kravchenko, 2016); Rahardi, 2020). Perspektif bahasa yang dipandang bertali-temali dengan masyarakat itulah yang melahirkan studi interdisipliner sosiolinguistik dengan segala tali-temalnya.

Secara lebih luas, kehadiran ekologi bahasa yang dipersepsi bersifat metaforis dan naturalistik itulah yang melahirkan studi interdisipliner ekolinguistik dan enviroinguistik (Rahardi et al., 2019). Ekolinguistik merupakan realisasi dari studi bahasa yang mendasarkan kajian-kajiannya pada dimensi-dimensi kemasyarakatan. Adapun enviroinguistik menjadi realisasi kajian bahasa yang mendasarkan bahan kajian pada dimensi naturalistik atau alam semesta.

Di sinilah arti penting perspektif yang disampaikan Halliday yang melihat bahasa sebagai semiotika sosial. Dalam perspek-

tifnya, bahasa mustahil dilepaskan dari masyarakat yang menjadi wadahnya. Bahasa berkembang karena digunakan dalam masyarakat, dan sebaliknya masyarakat berkembang karena digunakan minimal dalam masyarakat itu. Setiap entitas sosial yang bertali-temali dengan keberadaan bahasa bersifat semiotis (Halliday, 1975); (Kramsch, 2002). Artinya, semua entitas yang berada di sekeliling bahasa itu memiliki makna-makna tanda.

Pemikiran Halliday tentu saja tidak dapat dilepaskan dari perspektif Pierce, seorang filsuf yang melahirkan perspektif indeksikalitas dalam studi tanda-tanda bahasa, masyarakat, dan budaya. Dalam perspektif indeksikalitas itu, ikon, simbol, dan indeks memiliki posisi sentral (Duranti, 2001). Dalam perspektif semiotika sosial juga demikian, semua entitas sosial dan budaya semuanya berkontribusi dalam membangun makna bahasa yang sedang dimaknainya. Perspektif semiotika sosial Halliday inilah yang pada akhirnya menginspirasi Kress dan Leeuwen menghadirkan perspektif multimodalitas dalam mengkaji bahasa (Sari, 2018); (Kress, 1990). Pada intinya, mereka menegaskan bahwa dalam perspektif multimodalitas itu studi bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks siberteks yang menjadi lingkungan bahasa itu.

Bahasa memiliki empat jenis lingkungan yang semuanya berkontribusi pada pemaknaan dari entitas bahasa itu. Keempat konteks siberteks itu adalah konteks visual, konteks spasial, konteks gestural, dan konteks aural. Konteks siberteks visual menunjuk pada manifestasi grafis, warna, bentuk, dll. yang semuanya berkontribusi pada pemaknaan linguistik (Rahardi, 2020); (Orsini-Jones et al., 2019). Dalam berbagai buku ajar, misalnya saja, aspek-aspek pewarnaan dan gambar itu sekarang menjadi sangat penting untuk dikreasi dan dimunculkan. Dalam dunia periklanan, sekarang

ini aspek linguistik menjadi sangat minim sedangkan aspek-aspek visualnya menjadi sangat dominan. Konteks visual telah mendominasi makna dalam kaitan dengan siberteks.

Selanjutnya, konteks siberteks spasial menunjuk pada posisi, letak, atau ruang yang menyebabkan pemaknaan entitas kebahasaan menjadi jelas dan mudah dilakukan. Dalam media sosial, misalnya saya, konsep ruang atau *space* itu sekarang menjadi sangat nisbi, bahkan dianggap menjadi sesuatu yang tidak terlalu penting untuk diperhatikan. Ketika seseorang mendapatkan pesan 'message' atau panggilan *call* dari seseorang, kini orang tersebut tidak perlu berpikir lagi di manakah letak dari si pengirim pesan dan posisi dari si penelepon. Apakah dia berada di dalam negeri ataukah di luar negeri, bahkan di tempat yang tidak jelas sekalipun, orang tidak lagi perlu memedulikannya. Jadi, pertimbangan konteks dan aspek konteks terkait dengan dimensi 'ruang' itu sekarang sudah sangat bergeser (Allan & Jaszczolt, 2012).

Konteks yang bersifat gestural dari dulu diperhatikan dalam bertutur. Akan tetapi, dalam perspektif multimodalitas, perhatian itu menjadi semakin besar. Aspek mimik, *proksemik*, dan kinesik menjadi sesuatu yang tidak dapat dianggap sebagai hal-hal yang bersifat remeh-temeh di zaman sekarang. Coba perhatikan di dalam diskusi-diskusi pada acara-acara 'talkshow' di televisi. Perhatikanlah bagaimana aspek-aspek proksemik itu demikian diatur sehingga mampu menghasilkan efek dan dampak signifikan sesuai dengan yang diharapkan banyak kalangan. Perhatikan pula bagaimana aspek mimik sekarang ini perlu selalu disorot secara *close-up* ketika seseorang sedang mengungkapkan sesuatu yang dipandang penting atau krusial (Tannen, 1984).

Bahkan, ketika menyatakan sesuatu yang sangat sensitif, penyorotan itu menjadi

penting untuk dilakukan dalam acara-acara di televisi. Semua kenyataan ini menegaskan bahwa dimensi mimik sungguh sangat penting dalam menentukan maksud berkomunikasi. Seseorang akan diketahui apakah sedang merasa antusias menyampaikan sesuatu bukan saja melalui mimiknya, melainkan juga melalui gerak-gerak kinesikanya. Gerak kinesika dapat menjangkau berbagai hal, misalnya saja lambaian tangan, gerakan lengan, kepalan tangan, lambaian telapak tangan, gerakan bahu, gerakan kepala, dan seterusnya.

Semua ini menegaskan bahwa aspek gestural dalam multimodalitas merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan dan dilibatkan dalam menginterpretasi maksud tuturan (Liddell & Metzger, 1998). Dengan perkataan lain, aspek-aspek yang bersifat gestural ini akan berkontribusi sangat signifikan dalam menentukan maksud yang disampaikan melalui entitas kebahasaan.

Bahasa dan aspek visual berkelindan dengan sangat erat, yang satu tidak dapat dilepaskan dari yang lainnya. Aspek bahasa yang bisa saja secara dominan diungkapkan melalui aspek oral, ternyata tidak dapat dipisahkan dengan aspek aural. Sekarang ini aspek-aspek aural itu telah dikaitkan dengan audio-visual untuk menghadirkan efek maksud yang lebih kuat lagi. Orang sampai rela bermahal-mahal menyediakan peranti audio-visual karena meyakini bahwa aspek oral sama sekali tidak dapat dilepaskan dengan aspek aural, bahkan yang bersifat audio-visual (Anchimbe & Janney, 2011).

Jadi, semakin kentara bahwa dimensi-dimensi multimodalitas sekarang menjadi demikian penting dalam memaknai maksud tuturan. Demikian pula, aspek-aspek multimodalitas sekarang menjadi kentara dilibatkan dalam menyampaikan maksud tuturan. Sejauh manakah aspek-aspek itu

sekarang perlu diinklusi dalam pembelajaran pragmatik berbasis siberteks di perguruan tinggi (Locher, 2013). Hal itulah yang akan menjadi fokus pelaksanaan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif-kualitatif untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuannya. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk menunjukkan persepsi mahasiswa terhadap aspek-aspek multimodalitas yang hendak diinklusi dalam model pembelajaran pragmatik edukasional (Marvasti, 2018); (Morgan, 2014). Selanjutnya, metode kualitatif digunakan untuk memaknai temuan-temuan kuantitatif persepsi mahasiswa terhadap urgensi inklusi dimensi-dimensi multimodalitas dalam pembelajaran pragmatik edukasional.

Data penelitian kuantitatif berwujud angka-angka yang ditunjukkan dalam persentase atas respons terhadap pernyataan-pernyataan yang diberikan. Data jenis yang pertama ini diperoleh dengan cara mendistribusikan instrumen penelitian melalui 'google form' kepada para mahasiswa dan alumni yang pernah mendapatkan perkuliahan pragmatik edukasional di program magister. Instrumen penelitian untuk mendapatkan data kuantitatif tentang urgensi inklusi dimensi-dimensi multimodalitas dalam pembelajaran pragmatik edukasional ini terbagi dalam empat kelompok, yakni pertanyaan aspek umum terkait multimodalitas sebanyak 10 pernyataan, aspek linguistik dalam multimodalitas sebanyak 4 pernyataan, aspek visual dalam multimodalitas sebanyak 8 pernyataan, aspek gestural dalam multimodalitas sebanyak 6 pernyataan, aspek aural dalam multimodalitas sebanyak 6 pernyataan, dan aspek spasial dalam multimodalitas sebanyak 2 pernyataan. Dengan demikian,

total pernyataan untuk mendapatkan data urgensi inklusi aspek-aspek multimodalitas dalam desain model pembelajaran pragmatik edukasional itu secara keseluruhan berjumlah 37 pernyataan.

Data kualitatif berupa aspek-aspek komponen konteks siberteks yang membentuk multimodalitas yang mencakup aspek linguistik, visual, spasial, gestural, dan aural. Selanjutnya, perlu dijelaskan pula bahwa sumber data substantif penelitian ini adalah teks-teks media sosial yang di dalamnya terkandung konteks siberteks berdimensi multimodalitas seperti yang disampaikan di depan. Data penelitian dan hasil penelitian juga ditriangulasikan kepada pakar untuk mendapatkan penilaian kelayakan dan keabsahan data sebelum analisis data dilakukan.

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik baca dan catat, khususnya untuk mendapatkan data kualitatif penelitian ini. Adapun data kuantitatif diperoleh dengan menyampaikan instrumen berupa kuesioner kepada responden melalui *google form*. Selanjutnya, data telah terkumpul diklasifikasi dan ditipifikasi serta dianalisis dengan menerapkan metode statistik deskriptif sederhana untuk mendapatkan angka-angka persentase urgensi inklusi dimensi-dimensi multimodalitas dalam pembelajaran pragmatik edukasional.

Setelah data dianalisis secara baik, langkah selanjutnya adalah memberikan pemaknaan kualitatif terhadap temuan-temuan tersebut. Metode analisis isi (*content analysis*) diterapkan untuk memberikan pemaknaan pada temuan-temuan kuantitatif tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara terperinci hasil penelitian terhadap urgensi inklusi aspek-aspek multi-

modalitas dalam desain model pembelajaran pragmatik edukasional di program magister pendidikan bahasa disampaikan sebagai berikut.

Terhadap pengakuan terkait pernah atau belum pernahnya responden mengikuti perkuliahan pragmatik edukasional, diperoleh jawaban bahwa 40% responden menyatakan setuju dan 60% menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, 100% responden sudah pernah mengikuti perkuliahan pragmatik edukasional. Terhadap pertanyaan ke-familiaran istilah pragmatik edukasional bagi para mahasiswa dan alumni, sebanyak 36% menyatakan tidak setuju, dan sebanyak 64% menyatakan setuju dan sangat setuju. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa sebagian besar mahasiswa dan alumni telah merasa familier dengan pragmatik edukasional. Masih terdapat 36% responden yang menyatakan ketidaksetujuannya. Hal demikian mengimplikasikan bahwa sosialisasi pragmatik edukasional masih perlu dilakukan agar mereka menjadi lebih familier dengan pragmatik yang berlaku dalam konteks pembelajaran ini (Sembiring et al., 2019).

Terkait dengan kehadiran buku ajar pragmatik edukasional di program magister selama ini, sebanyak 52% mahasiswa menyatakan ketidaksetujuannya terhadap keberadaan buku tersebut. Sebanyak 48% menyatakan setuju yang artinya sejumlah mahasiswa dan alumnus merasakan bahwa keberadaan buku ajar selama ini cukup membantu mereka dalam memahami pragmatik dalam konteks pembelajaran. Sebanyak 21% reponden menyatakan bahwa buku ajar yang selama ini ada tidak cukup membantu memahami pragmatik edukasional, dan 58% responden merasa sangat tidak terbantu oleh buku ajar yang selama ini telah ada. Terdapat 21% responden menyatakan sangat setuju buku ajar pragmatik edukasional yang telah ada ber-

kontribusi pada pemahaman mereka terhadap pragmatik edukasional. Dengan demikian, data ditegaskan bahwa pengadaan buku ajar yang berkualitas untuk perkuliahan pragmatik edukasional sangat penting dan urgen untuk dilakukan (Hasanah, 2011).

Multimodalitas yang terpadu dalam pembelajaran pragmatik edukasional dipahami sangat penting oleh para responden. Sebanyak 64% menyatakan sangat setuju dan 36% menyatakan setuju. Sama sekali yang menyatakan bahwa integrasi multimodalitas dalam pengembangan buku ajar pragmatik edukasional tidak diperlukan. Pernyataan responden ini semakin menguatkan bahwa pengembangan buku ajar pragmatik edukasional ini benar-benar penting dan mendesak untuk dilakukan (Pranowo, 2018).

Responden sangat mengharapkan buku ajar pragmatik edukasional berbasis multimodalitas itu dilengkapi dengan teori seperlunya dan contoh-contoh autentik yang memadai, baik yang bersifat linguistik, aural, visual, gestural, maupun spasial. Hal ini dinyatakan oleh 36% responden yang menyatakan kesetujuannya dan 63% responden yang menyatakan sangat setuju. Selanjutnya, terkait dengan substansi multimodalitas dalam pembelajaran pragmatik edukasional, sebanyak 52% responden menyatakan sudah memahami substansi multimodalitas dalam pembelajaran, dan 24% menyatakan sangat memahami multimodalitas dalam pembelajaran. Ada 24% responden yang belum memahami konsep dan substansi multimodalitas dalam pembelajaran.

Aspek yang pertama dalam multimodalitas adalah aspek bahasa atau aspek linguistik. Sebanyak 64% menyatakan bahwa aspek bahasa merupakan hal terpenting dalam multimodalitas. Sementara itu, 36% menyatakan sangat setuju dengan pernya-

taan ini. Tidak ada responden yang menyatakan bahwa aspek bahasa tidak penting di dalam multimodalitas. Hal demikian tentu saja dapat dibenarkan karena pesan sesungguhnya paling mudah disampaikan lewat bahasa. Aspek-aspek multimodalitas yang lainnya merupakan konteks yang tentu saja mendukung penyampaian pesan lewat bahasa tersebut.

Sebagian besar responden beranggapan bahwa terkait dengan komponen bahasa dalam multimodalitas itu, 60% menyatakan sangat setuju dan 40% menyatakan setuju bila dikatakan bahwa aspek pemakaian kata, frasa, dan kalimat dianggap sangat penting. Dengan demikian, harus dimaknai bahwa sekalipun buku ajar pragmatik edukasional yang dikembangkan berdimensi multimodalitas sosial-semiotik, aspek-aspek pemakaian kata, frasa, klausa, dan kalimat, harus tetap diperhatikan (Kramsch, 2002).

Selain pada tataran di bawah wacana, responden juga mengharapkan dimasukkannya materi kebahasaan dalam multimodalitas pembelajaran pragmatik edukasional, yaitu memasukkan paragraf. Inklusi paragraf semestinya dimulai dari pemahaman yang sangat awal dari hakikat paragraf, jenis-jenis paragraf, lalu diikuti dengan implementasi pemakaian paragraf dalam teks multimodalitas dalam pembelajaran pragmatik edukasional (McGee, 2014). Persepsi urgensi inklusi paragraf ini disetujui oleh responden sebesar 48%, sedangkan 52% responden menyatakan sangat setuju pada pernyataan itu.

Dalam dimensi linguistik juga perlu dilibatkan aspek-aspek suprasegmental. Pragmatik edukasional berbasis multimodalitas juga tidak boleh mengabaikan dimensi suprasegmental seperti intonasi, tekanan, durasi, dan aspek-aspek suprasegmental yang lainnya. Pentingnya menginklusi aspek-aspek suprasegmental

dalam multimodalitas pragmatik edukasional ini dipersepsi oleh responden sebanyak 68% yang menyatakan sangat setuju dan 32% yang menyatakan setuju (K. Rahardi et al, 2013).

Dari semua pernyataan di atas perlu ditegaskan bahwa aspek-aspek linguistik dalam multimodalitas pembelajaran pragmatik edukasional aspek linguistik atau bahasa masih dipandang sebagai entitas yang sangat penting. Kendatipun demikian, responden menyetujui bahwa aspek bahasa hanyalah sebagian yang harus diperhatikan dalam pembelajaran berbasis multimodalitas.

Berbeda dengan paradigma pembelajaran monomodalitas, bahasa merupakan satu-satunya komponen yang harus disampaikan terlepas dari komponen-komponen yang lainnya (Sari, 2018). Dengan perkataan lain, responden sudah cukup menyadari pentingnya menginklusi multimodalitas dalam pembelajaran pragmatik edukasional di program magister.

Komponen multimodalitas yang kedua adalah aspek-aspek visual. Dalam pembelajaran pragmatik edukasional, kehadiran komponen visual dalam multimodalitas dipandang sangat penting karena akan sangat berpengaruh pada minat dan interes mahasiswa dalam belajar. Pembelajaran yang mengabaikan dimensi visual cenderung akan bersifat monoton, tidak menarik, dan cenderung akan dipersepsi mahasiswa sebagai 'membosankan'.

Pembelajaran pragmatik edukasional yang membosankan sudah barang tentu tidak akan menghasilkan kebermaknaan (Sembiring et al., 2019). Kualitas capaian kompetensinya pun rendah. Dalam kaitan dengan hal ini, sebanyak 60% responden menyatakan sangat setuju, sedangkan 40% responden menyatakan setuju. Artinya, 100% responden sesungguhnya menyatakan kesetujuannya pada inklusi dimensi-

dimensi visual dalam model pembelajaran pragmatik edukasional.

Terhadap pemaknaan maksud tuturan, kehadiran dimensi-dimensi visual juga akan berkontribusi sangat signifikan. Demikian pun dalam pemahaman makna tuturan, kontribusi aspek-aspek visual dalam multimodalitas pembelajaran pragmatik edukasional tidak dapat diabaikan. Aspek warna, aspek grafis, aspek bentuk, dan aspek gambar, semuanya berkontribusi terhadap pemaknaan dan pemahaman tuturan. Terkait hal ini, sebanyak 56% menyatakan sangat setuju, dan 44% menyatakan setuju.

Keberadaan takarir dalam gambar atau diagram, bentuk, dan ukuran, juga akan sangat berkontribusi dalam multimodalitas desain model pembelajaran pragmatik edukasional. Terhadap pernyataan ini, hanya sebesar 4% responden yang menyatakan tidak setuju. Adapun 48% menyatakan setuju dan 48% menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa aspek-aspek visual sangat penting diinklusikan dalam desain model pembelajaran pragmatik edukasional berbasis multimodalitas (Vedantam et al., 2017).

Komponen ketiga dari multimodalitas dalam desain model pembelajaran pragmatik edukasional adalah aspek aural. Banyak orang menyamakan antara aspek aural dan aspek audiovisual. Keduanya memang berdekatan karena sama-sama menggunakan peranti pendengaran dalam memahami maksud tuturan. Aspek aural sangat penting diperhatikan dalam menyampaikan maksud tuturan. Kejelasan suara, kejelasan wahana atau alat untuk mendengarkan, semuanya perlu diperhatikan dalam mendesain model pembelajaran pragmatik edukasional (Derewianka, B. & Jones, 2012). Terkait pernyataan ini, sebanyak 52% responden menyatakan sangat setuju, dan sebanyak 48% responden

menyatakan kesetujuannya. Dinyatakan oleh responden bahwa aspek aural yang disatukan bersama dengan peranti audio yang baik akan sangat membantu pemaknaan dalam modalitas pembelajaran pragmatik edukasional. Demikian juga inklusi video, gambar, dan sketsa yang semua mendukung penyampaian aural akan sangat diperlukan dalam multimodalitas pembelajaran pragmatik edukasional. Terkait dengan hal ini, sebanyak 4% responden menyatakan ketidaksetujuannya, 44% menyatakan sangat setuju, dan 52 responden menyatakan setuju.

Komponen keempat yang dianggap sangat penting dalam multimodalitas desain model pembelajaran pragmatik edukasional di program magister adalah aspek gestural. Aspek gestural dapat mencakup mimik, kinesik, *proxemics*, dan mungkin aspek-aspek paralinguistik lain. Dalam linguistik, aspek paralinguistik memiliki peran besar dalam penyampaian dan pemaknaan maksud tuturan (House, 2006). Aspek mimik misalnya saja, akan sangat penting digunakan untuk memperjelas maksud tuturan. Gerakan bibir kanan dan atas dari seseorang akan sangat membentuk mitra tutur dalam memaknai maksud penutur. Kerdipan mata juga dapat digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu. Kinesik bertautan dengan gerak-gerak anggota tubuh.

Lambaian tangan, kepalan tangan, gerakan lengan, gerakan kaki, gerakan bahu, dll., akan sangat berkontribusi dalam multimodalitas pembelajaran pragmatik edukasional. *Proksemik* juga perlu dipertimbangkan untuk diinklusikan dalam pembelajaran pragmatik berbasis multimodalitas. Diperantikannya film-film pendek yang bisa memerankan berbagai aspek gestural seperti yang disampaikan di atas itu dianggap sangat penting diinklusikan dalam disain model pembelajaran prag-

matik edukasional. Terkait dengan hal ini, sebanyak 44% menyatakan sangat setuju, dan 56% menyatakan setuju. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa urgensi pelibatan dimensi-dimensi gestural ini dipersepsi positif oleh 100% responden penelitian ini.

Komponen terakhir dalam perspektif modalitas dalam pengembangan desain model pembelajaran pragmatik edukasional adalah aspek spasial. Aspek spasial atau ruang berdekatan dengan aspek waktu. Oleh karena itu, dalam masyarakat Jawa misalnya saja istilah *empan papan* artinya adalah memahami tempat, tetapi juga sekaligus waktu. Jadi, konsep waktu dalam perspektif masyarakat kultur waktu berdekatan dengan konsep tempat atau ruang sehingga disebut sebagai satuan 'ruang dan waktu'.

Hal demikian juga sejalan dengan pandangan Keith Allan yang menyatakan bahwa konteks dalam studi bahasa mencakup dua hal saja setelah dipadatkan, yakni '*time and place*' (Allan, 2007); (Allan & Jaszczolt, 2012). Tentang perlunya mempertimbangkan ruang dan waktu dalam modalitas pembelajaran pragmatik edukasional dipersepsi sangat setuju sebanyak 60% dan setuju sebanyak 40%. Sama sekali tidak ada responden yang tidak menyetujui dengan inklusi komponen ini dalam multimodalitas pembelajaran pragmatik edukasional.

PENUTUP

Penelitian ini telah menghasilkan temuan-temuan sebagaimana telah terperinci pada bagian pembahasan. Di balik perincian temuan angka-angka persentase pentingnya inklusi komponen-komponen multimodalitas dalam desain model pembelajaran pragmatik edukasional di atas dapat ditegaskan sebagai simpulan penelitian ini. Bahwa persepsi inklusi aspek-aspek multimodalitas meliputi aspek

linguistik, visual, gestural, spasial, dan aural memiliki angka persentase yang sangat tinggi. Setiap aspek dipersepsi responden dengan angka persentase setuju dan sangat setuju mendekati angka persentase 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan pula bahwa inklusi aspek-aspek multimodalitas dalam pembelajaran pragmatik edukasional sangat mendesak untuk segera dilakukan.

Kendatipun telah menghasilkan temuan-temuan penelitian sebagaimana disampaikan di depan, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal jumlah responden yang merespons kuesioner penjangkauan persepsi urgensi inklusi aspek-aspek multimodalitas dalam pembelajaran pragmatik edukasional ini. Dengan jumlah responden dan jangkauan lokasi responden yang lebih luas dan lengkap, hasil penelitian ini tentu saja akan dapat menggambarkan persepsi urgensi inklusi aspek multimodalitas yang lebih baik.

Para peneliti lain yang memiliki perhatian serupa dengan penelitian ini dapat segera melakukan hal ini. Pada kesempatan berbeda, peneliti sendiri juga akan melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam agar tergambar persepsi inklusi modalitas yang lebih jelas. Penelitian ini tentu saja dapat dijadikan sebagai batu pijakan untuk melangkah ke dalam penelitian serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. 2007. "The pragmatics of connotation". *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2006.08.004>
- Allan, K., & Jaszczolt, K. 2012. *The Cambridge handbook of pragmatics*. In Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139029377>
- Anchimbe, E. A., & Janney, R. W. 2011. "Postcolonial pragmatics: An

- introduction." *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2010.10.027>
- Aveling, H. 2005. "Two Approaches to the Positioning of Translations A Comparative Study of Itamar Even-Zohar's Polysystem Studies and Gideon Toury's Descriptive Translation Studies and Beyond." *Kritika Kultura*. <https://doi.org/10.13185/1541>
- Derewianka, B. & Jones, P. 2012. "Teaching Language in Context." *Journal of Biomedical Informatics*. <https://doi.org/10.1016/j.jbi.2012.06.007>
- Duranti, A. 2001. "Linguistic anthropology a reader." In *Blackwell anthologies in social and cultural anthropology*. <https://doi.org/10.1525/jlin.1991.1.1.3>
- Gerbig, A. 2003. "The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment." *Current Issues in Language Planning*. <https://doi.org/10.1080/14664200308668051>
- Halliday, M. A. K. 1975. "Learning how to mean/ : explorations in the development of language". In *Explorations in language study*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-443701-2.50025-1>
- Hasanah, M. 2011. "Urgensi dan Kontribusi Sociolinguistik dalam Linguistik Edukasional." *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.18860/ling.v2i2.563>
- House, J. 2006. "Constructing a context with intonation." *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2005.07.005>
- Jaszczolt, K. M. 2018. "Pragmatics and philosophy: In search of a paradigm." *Intercultural Pragmatics*. <https://doi.org/10.1515/ip-2018-0002>
- Kramsch, C. 2002. "Language and Culture: A Social Semiotic Perspective." *Adfl*. <https://doi.org/10.1632/adfl.33.2.8>
- Kravchenko, A. V. 2016. "Two views on language ecology and ecolinguistics." *Language Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2015.12.002>
- Kress, G. 1990. "Critical Discourse Analysis." *Annual Review of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1017/S0267190500001975>
- Leeuwen, van T. 2005. *Introducing Social Semiotics* (1st ed.). Routledge.
- Liddell, S. K., & Metzger, M. 1998. "Gesture in sign language discourse." *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(98\)00061-7](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(98)00061-7)
- Locher, M. A. 2013. "Cyberpragmatics: Internet-Mediated Communication in Context." *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.12.002>
- Marvasti, A. 2018. "Research methods." In *The Cambridge Handbook of Social Problems*. <https://doi.org/10.1017/9781108656184.003>
- McGee, I. 2014. "The pragmatics of paragraphing English argumentative text." *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2014.04.002>
- Morgan, D. L. 2014. "Research design and research methods." *Integrating Qualitative and Quantitative Methods: A Pragmatic Approach*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4135/9781544304533>
- Orsini-Jones, M. E., Lloyd, E., Cribb, M., Lee, F., Bescond, G., Ennagadi, A., & García, B. I. 2019. "The Trouble With Cyberpragmatics." In *Multicultural Instructional Design*. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-9279-2.ch053>
- Pranowo. 2018. "Integrating Intralingual and Extralingual Cotext in Educational Pragmatic Learning." In *KnE Social Sciences* (Vol. 3, Issue 9). Serial Publication. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2615>

- Rahardi, K. 2020. "Mendeskripsi Peran Konteks Pragmatik: Menuju Perspektif Cyberpragmatics." In *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan ...*
- Rahardi, K., & et all. 2013. "Penanda-penanda Ketidaksantunan Berbahasa dalam *Ranah Pendidikan: Jurnal Penelitian*.
- Rahardi, R. K. 2020. "Kenomotetisan dan Keideosinkretisan Makna Simbolis Peranti Pernikahan Adat Masyarakat Nusa Tenggara Timur dan Jambi: Perspektif Ekolinguistik." *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*. <https://doi.org/10.26714/lensa.10.1.2020.69-82>
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. 2019. *Iconic Meanings of Traditional Herbs and Shrubs/ : Culture-Specific Based EnviroLinguistic Perspective*. 2, 1986-1992. <https://doi.org/10.35940/ijeat.B2530.129219>
- Sari, Y. 2018. "Multimodalitas dalam Gambar Iklan Luwak White Koffie Versi Lee Min-Ho." *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(2), 235. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v15i2.73>
- Sembiring, R. J. B., Pranowo, P., & Rahardi, R. K. 2019. "Pengembangan Buku Ajar Konteks Situasi Dan Sosial Dalam Pragmatik Edukasional." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v18i2.15512
- Tannen, D. (1984). "The pragmatics of cross-cultural communication." *Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1093/applin/5.3.189>
- Vedantam, R., Bengio, S., Murphy, K., Parikh, D., & Chechik, G. 2017. "Context-aware captions from context-agnostic supervision." *Proceedings - 30th IEEE Conference on Computer Vision and Pattern Recognition, CVPR 2017*. <https://doi.org/10.1109/CVPR.2017.120>